

## RASISME DALAM CERPEN SUNLIE THOMAS ALEXANDER

**Ulul Fathur Rofii**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ululrofii@mhs.unesa.ac.id](mailto:ululrofii@mhs.unesa.ac.id)

**Suhartono**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Cerpen "Keluarga Kudus" dapat digolongkan sebagai cerpen satir dicirikan dengan ceritanya yang menyorot dan mengungkapkan hal-hal buruk mengenai sekelompok orang, masyarakat atau institusi atau lembaga dengan tujuan mengkritikinya menjadikan ceritanya sebuah kritik sosial. Dalam cerpen ini omniscient narrator atau sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menjadikan narator adalah sang pengarang itu sendiri menuliskan ejekan-ejekan kepada tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita yang sekaligus juga melambangkan masyarakat pribumi sebab ditandai dengan penggunaan kata-kata daerah dalam percakapannya. Permasalahan inilah yang menjadi cerpen pilihan Kompas tahun 2022 dipermasalahkan oleh para sastrawan. Objek dalam penelitian ini adalah cerpen karya Sunlie Thomas Alexander yang berjudul "Karena Hantu Itu Tidak Ada", "Kisah Sejumlah Permainan" dan "Keluarga Kudus." Ketiga cerpen di atas diterbitkan koran Kompas "Karena Hantu Itu Tidak Ada" pada tanggal 23 Februari 2020, "Kisah Sejumlah Permainan" tanggal 15 November 2020 dan "Keluarga Kudus" tanggal 07 Maret 2021. Cerpen "Keluarga Kudus" dianugerahi cerpen terbaik pilihan "Kompas" 29 Juni 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mencari unsur rasisme yang menjadi garis besar kritik dari Saut Situmorang pada cerpen "Keluarga Kudus." Dua cerpen lain menjadi pembandingan apakah cerpen sebelum "Keluarga Kudus" memiliki kecenderungan rasisme yang sama dan menjadi gaya penulisan dari si pengarang. Fenomena ini menarik untuk dikaji sebab akan menjadi percontohan untuk penulis cerpen bertipe satir, bagaimanakah menulis satir tanpa mengejek atau memang tulisan satir itu harus mengejek. Dalam penelitian ini akan mencari tahu wujud superioritas narator yang seolah mengejek tokoh-tokoh pribumi yang menurut Saut itu adalah sebuah wujud rasisme apakah benar terbukti secara teori.

**Kata kunci:** rasisme, cerpen, Kompas, narrator,

### Abstract

*The short story "Keluarga Kudus" can be classified as a satirical short story characterized by a story that highlights and reveals bad things about a group of people, society or institutions or foundation with the aim of criticizing it to make the story a social criticism. In this short story, the omniscient narrator or third-person omniscient point of view makes the narrator the author himself write ridicule to the characters involved in the story, which also symbolizes indigenous people because it is marked by the use of regional words in the conversation. This problem is the short story chosen by Kompas in 2022 being questioned by writers. The object of this study is a short story by Sunlie Thomas Alexander entitled "Karena Hantu Itu Tidak Ada", "Kisah Sejumlah Permainan" and "Keluarga Kudus" The three short stories above were published by the Kompas newspaper "Karena Hantu Itu Tidak Ada" on February 23, 2020, "Kisah Sejumlah Permainan" on November 15, 2020 and "Keluarga Kudus" on March 7, 2021. The short story "Keluarga Kudus" was awarded the best short story by "Kompas" June 29, 2022. This study aims to look for elements of racism which form the outline of Saut Situmorang's criticism of the short story "Keluarga Kudus." Two other short stories serve as a comparison whether the short story before "Keluarga Kudus" has the same racist tendencies and becomes the author's writing style. This phenomenon is interesting to study because it will serve as an example for satirical short story writers, how to write satire without ridiculing or indeed satirical writing must ridicule. In this research, we will find out the form of superiority of the narrator who seems to mock indigenous figures which according to Saut is a form of racism, whether it is proven in theory.*

**Keywords:** racism, short story, Kompas, narrator

## PENDAHULUAN

Objek dalam penelitian ini adalah cerpen karya Sunlie Thomas Alexander yang berjudul “Karena Hantu Itu Tidak Ada”, “Kisah Sejumlah Permainan” dan “Keluarga Kudus.” Ketiga cerpen di atas diterbitkan koran Kompas “Karena Hantu Itu Tidak Ada” pada tanggal 23 Februari 2020, “Kisah Sejumlah Permainan” tanggal 15 November 2020 dan “Keluarga Kudus” tanggal 07 Maret 2021. Cerpen “Keluarga Kudus” dianugerahi cerpen terbaik pilihan “Kompas” 29 Juni 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mencari unsur rasisme yang menjadi garis besar kritik dari Saut Situmorang pada cerpen “Keluarga Kudus.” Dua cerpen lain menjadi pembanding apakah cerpen sebelum “Keluarga Kudus” memiliki kecenderungan rasisme yang sama dan menjadi gaya penulisan dari si pengarang.

Pemilihan cerpen terbaik pilihan Kompas pada 29 Juni 2022 bertepatan dengan ulang tahun Saut Situmorang sastrawan yang pernah mengkritik cerpen “Keluarga Kudus” pada tahun lalu, entah sebuah kebetulan atau sentimen pribadi menjadikan permasalahan kian memanas. Penelitian ini dibuat untuk mencari tahu apakah kritik dari Saut pada cerpen “Keluarga Kudus” benar secara teoritis mengenai rasisme yang Saut ungkapkan pada kritiknya.

Menurut Fredrickson (2005: 13), teori atau konsepsi tentang rasisme memiliki dua komponen yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani. Rasisme secara singkat dapat diartikan sebagai praktik pelabelan dan penilaian kepada individu lain melalui karakteristik ras. Ras dijabarkan sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar. Keragaman dan perbedaan warna kulit itu harusnya dipahami sebagai kemajemukan ras, bukan menunjukkan satu superioritas (Koentjaraningrat, 1990: 97).

Cerpen “Keluarga Kudus” dapat digolongkan sebagai cerpen satir dicirikan dengan ceritanya yang menyorot dan mengungkapkan hal-hal buruk mengenai sekelompok orang, masyarakat atau institusi atau lembaga dengan tujuan mengkritisnya menjadikan ceritanya sebuah kritik sosial. Dalam cerpen ini omniscient narrator atau sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menjadikan narator adalah sang pengarang itu sendiri menuliskan ejekan-ejekan kepada tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita yang sekaligus juga melambangkan masyarakat pribumi sebab ditandai dengan penggunaan kata-kata daerah dalam percakapannya. Permasalahan inilah yang menjadi cerpen pilihan Kompas tahun 2022 dipermasalahkan.

Fenomena ini menarik untuk dikaji sebab akan menjadi percontohan untuk penulis cerpen bertipe satir,

bagaimanakah menulis satir tanpa mengejek atau memang tulisan satir itu harus mengejek. Dalam penelitian ini akan mencari tahu wujud superioritas narator yang seolah mengejek tokoh-tokoh pribumi yang menurut Saut itu adalah sebuah wujud rasisme apakah benar terbukti secara teori

Menurut Fredrickson (2005: 13), teori atau konsepsi tentang rasisme memiliki dua komponen yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani. Rasisme secara singkat dapat diartikan sebagai praktik pelabelan dan penilaian kepada individu lain melalui karakteristik ras. Ras dijabarkan sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar. Keragaman dan perbedaan warna kulit itu harusnya dipahami sebagai kemajemukan ras, bukan menunjukkan satu superioritas (Koentjaraningrat, 1990: 97).

Prasangka dan Stereotype juga termasuk sebagai Bentuk Rasisme. Perbedaan berdasarkan warna kulit sering kali memicu timbulnya gerakan-gerakan yang menggugulkan rasnya sendiri-sendiri. Gerakan ini bahkan kemudian memicu konflik antar ras menjadi semakin besar. Dalam bukunya yang berjudul Prasangka dan Konflik, Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. (2005:29-30) mendefinisikan rasisme sebagai berikut :

1) Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.

2) Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.

3) Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari pada ras lain.

4) Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia (stocks) inferior (lebih rendah) dari pada subspecies manusia lain.

5) Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada sekelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.

6) Kadang-kadang paham ini juga menyumbang pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan

lain dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa hal-hal yang termasuk dalam rasisme adalah sikap yang mendasarkan diri pada karakteristik superioritas dan inferioritas, ideologi yang didasarkan pada derajat manusia, sikap diskriminasi, dan sikap yang mengklaim suatu ras lebih unggul dari pada ras lain. Hal ini sering kali terjadi dalam masyarakat multikultur.

Definisi lain tentang rasisme atau yang sering juga di sama artikan dengan rasialisme (hal ini dikarenakan terjemahan dari bahasa Inggris racism dan racialism memiliki makna yang sama) seperti yang ada dalam buku Hoakiau di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer (1998:50) : Rasialisme adalah paham yang menolak sesuatu golongan masyarakat yang berdasar ras lain. Rasialisme timbul atau dapat timbul apabila masyarakat atas minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan dari pada keumuman biologis yang ada pada warga-warga masyarakat itu, dan dia timbul atau bisa timbul karena segolongan kecil atau minoritas itu tidak dapat mempertahankan diri. Sebagai akibatnya muncullah supremasi kulit putih yang merugikan warga kulit berwarna lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa rasialisme dapat timbul dalam masyarakat yang masih menganut superioritas dan minoritas, di mana dalam masyarakat minoritas tersebut terdapat kelainan-kelainan secara biologis dari pada umumnya. Sehingga dari situ timbul sebuah paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan rasnya, dan sebagai akibatnya timbul supremasi kulit putih sebagai superior yang merugikan ras berwarna atau inferior.

Paham rasialisme berdasarkan superioritas antar ras seperti tertera di atas dapat terjadi secara individual, institusional maupun budaya. Seperti pada tabel di bawah ini :

**Model Analisis Rasisme**

Rasisme Individual	Rasisme Institusional	Rasisme Budaya
Budaya Perilaku Sikap Sosialisasi Minat Pribadi	Buruh Hukum Kesehatan Ekonomi Politik Peruamhan	Estetika Agama Musik Filsafat Nilai-nilai Kebutuhan Kepercayaan

Sumber : [www.bcpl.lib.md.us/~sglover/def.html](http://www.bcpl.lib.md.us/~sglover/def.html) (10 Desember 2022)

Rasisme juga tidak terlepas dari dua aspek yaitu diskriminasi ras dan prasangka ras (prejudice). Istilah diskriminasi ras mencakup segala bentuk perilaku

pembedaan berdasarkan ras. Bentuk diskriminasi ras tampak jelas dalam pemisahan (segregasi) tempat tinggal warga ras tertentu di kota-kota besar di dunia Barat maupun Timur. Juga tata pergaulan antar ras yang memperlakukan etiket (tata sopan santun) berdasarkan superioritas/inferioritas golongan. Termasuk di dalamnya pemilihan teman maupun perjodohan (Adi, 1999:97).

Aspek kedua dari rasisme adalah prasangka ras. Prasangka atau prejudice merupakan akar umbi segala bentuk rasisme. Prasangka adalah pandangan yang buruk terhadap individu atau kelompok manusia lain dengan hanya merujuk kepada ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, pekerjaan, jantina atau kelas.

Diskriminasi dan prasangka saling menguatkan. Prasangka mewujudkan suatu rasionalisasi bagi diskriminasi, sedangkan diskriminasi acapkali membawa ancaman. Dalam suasana prasangka dan diskriminasi tidak ada tempat bagi toleransi dan keterbukaan.

**Empat Tipe Prasangka Menurut Robert K. Merton**

	Tidak diskriminatif	Diskriminatif
Tidak berprasangka	Tipe 1 Orang yang tidak berprasangka dan tidak diskriminatif	Tipe 2 Orang yang tidak berprasangka namun diskriminatif
Prasangka	Tipe 3 Orang yang berprasangka namun tidak diskriminatif	Tipe 4 Orang yang berprasangka dan diskriminatif

Liliweri, 2005:205

Tipe 1 dan 2 digolongkan sebagai orang yang liberal, dengan ciri-ciri, antara lain, sangat kuat memegang komitmen terhadap keseimbangan dan kesetaraan antar individu dalam masyarakat. Bagi kelompok 1, dalam keadaan apa pun, keseimbangan dan kesetaraan itu sangat perlu, sedangkan kelompok 2 hanya mengakui bahwa pada saat-saat tertentu orang menjadi sangat liberal. Tipe kelompok 3 dan 4 merupakan orang yang tidak percaya pada perlakuan yang tidak adil atau perlakuan yang tidak sama terhadap etnik dan ras. Mereka lebih yakin pada tindakan yang mereka lakukan. Tipe 3 disebut timid-bigot, yakni orang yang malu-malu; pada saat tertentu, dia menjadi orang yang fanatik/baik. Sebaliknya, tipe kelompok 4 berani/fanatik kapan pun saja (Liliweri, 2005:204-205).

Prasangka antar ras dan antar etnik, meski di dasarkan pada generalisasi keliru pada perasaan, berasal dari sebab-sebab tertentu. Jhonson mengemukakan :

Prasangka itu di sebabkan oleh (1) gambaran perbedaan antar kelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antar etnik; dan (4) kelompok etnik atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain inferior (Johson dalam Liliweri, 2005:203)

Prasangka merupakan aspek dari rasisme adalah gejala psikologis yang ditandai dengan sikap penuh emosi yang tidak disertai dengan bukti-bukti terlebih dahulu berdasarkan pengalaman. Pendorong munculnya prasangka dalam pergaulan antar ras adalah sugesti, kepercayaan, keyakinan dan emulasi (persaingan, perlombaan) (Prasetyo, 1999:97).

Biasanya prasangka terdapat di kalangan Negara-negara yang mayoritas masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras/etnik. Seperti yang ada di negara Barat yang sebagian besar masyarakatnya berkulit putih. Kelompok mayoritas ini lalu meremehkan orang kulit hitam atau berwarna gelap ataupun kulit berwarna lainnya (imigran). Namun, juga memungkinkan prasangka bisa terdapat di kalangan negara-negara besar lainnya yang mayoritas penduduknya terdiri dari berbagai macam etnik/ras.

Sering kali, prasangka timbul akibat penilaian awal (prejudgement) yang dibentuk tidak dirujuk dengan tinjauan terhadap fakta-fakta yang sebenarnya terjadi. Perasaan prasangka sering kali dijadikan alat oleh golongan mayoritas untuk menindas golongan minoritas. Walau demikian, ini tidak berarti bahwa golongan minoritas yang berteman tidak mempunyai prasangka terhadap anggota mayoritas atau kelompok lain. Salah satu bentuk dari prasangka antar etnik/ras adalah stereotype. Pemberian stereotype merupakan hasil yang kadang-kadang sangat alamiah dalam proses hubungan atau komunikasi antar ras/etnik. Sedangkan stereotype etnis adalah konsepsi negatif terhadap group etnis (Lewis & Slade, 1994:131). Stereotype adalah citra yang di miliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya. Stereotype biasanya negatif dan di nyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu (Mulyana & Rakhmat, 2003:184). Dalam masyarakat yang multikultur, stereotype sering kali terjadi. Pemberian sifat tertentu terhadap lawan komunikasi lebih sering karena di dasari oleh prasangka, sehingga penilaian yang di berikan menjadi tidak subjektif.

## **METODE**

Jenis metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengamatan melalui teknis analisis mendalam terhadap obyek yang diteliti. Hasil dari penelitian kualitatif nantinya bukan untuk melakukan generalisasi seperti pada penelitian

kuantitatif, tetapi pemahaman terhadap masalah yang diteliti.

Paradigma konstruktivis ialah kerangka atau pola pikir tentang bagaimana cara pandang peneliti terhadap kebenaran suatu realitas sosial yang dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis peneliti akan melihat bagaimana narator dalam cerpen Keluarga Kudus mengejek tokoh yang terlibat secara rasis

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud rasisme narator yang seolah mengejek tokoh-tokoh pribumi secara rasis. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan narator dalam cerpen Keluarga Kudus. Sudaryanto (1993: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

## **Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Objek dalam penelitian ini adalah salah satu cerpen karya Sunlie Thomas Alexander yang berjudul "Keluarga Kudus" yang diterbitkan koran kompas pada tanggal 07 Maret 2021. Cerpen ini juga menjadi cerpen terbaik pilihan "kompas" 29 Juni 2022. Pemilihan cerpen terbaik 29 Juni 2022. Fokus penelitian ini adalah mengenai aspek rasisme dalam cerpen.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca cerpen "Keluarga Kudus". Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap cerpen tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur ejekan yang bersifat rasis dalam cerpen tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim dari cerpen yang diteliti. Hal yang sama juga dilakukan kepada dua cerpen yang lain dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada.

## **Instrumen Penelitian**

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang rasisme. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

**Validitas**

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas intrarater, yakni dengan cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas interrater, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.

**Teknis Analisis Data**

Penelitian ini merupakan analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui wujud rasisme yang terdapat dalam cerpen Keluarga Kudus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik deskripsi dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama, membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian yang kedua adalah pengelompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

**Keabsahan Data**

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas intrarater, yakni dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas interrater, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Bentuk Ejekan**

Berdasarkan fokus data yang dicari dalam penelitian ini adalah ungkapan atau ejekan narator yang berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain pada tiga cerpen. Berikut adalah ejekan narator yang terdapat dalam 3 cerpen Sunlie Thomas Alexander.

**Cerpen Karana Hantu Itu Tidak Ada**

Cerpen “*Karana Hantu Itu Tidak Ada*” adalah karangan Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 23 Februari 2020. Berikut adalah kutipan

interaksi narator dalam cerpen Karana Hantu Itu Tidak Ada.

1	"Sampai akhirnya kita benar-benar mendengar adanya gerakan militer yang mencoba menggulingkan Soekarno," nenek melanjutkan tanpa menghiraukan ayah. "Ya, kita semua lega mendengar ia selamat dan jenderal-jenderal yang hendak melakukan kudeta telah diamankan. Tapi, tak lama kemudian berita sebaliknya diumumkan berulang-ulang oleh tentara lewat radio. Waktu itu kakekmu ikut mendengarnya di rumah Aliong. Mereka mengatakan, ada tujuh perwira diculik dan dalangnya adalah orang-orang komunis yang mau kudeta. Berita-berita selanjutnya jadi kian simpang siur dan sulit dipercaya. Katanya, tentara terpaksa mengambil alih kekuasaan untuk menyelamatkan negara dan Soekarno ditahan... Lalu, orang-orang komunis mulai diburu seperti babi hutan."
2	Maklum, ayah adalah pendukung China Merah, sementara Paman Bong Jung seorang nasionalis, pengikut setia Kuo Min Tang seperti halnya kakekku
3	"Ya, itu sebelum ia termakan konsep integrasinya Siauw Giok Tjhan," ayah tetap saja terdengar ketus. "Jadi, paman bukan komunis, kan?" tanyaku entah untuk yang keberapa kali. "Bukan. Pamanmu itu bahkan benci pada ajaran komunis yang menurutnya mengingkari naluri manusia untuk berusaha," nenek cepat-cepat menjawab sebelum didahului lagi oleh ayahku. "Ia cuma mengajak orang-orang Tionghoa, terutama yang lahir di sini, untuk masuk warga negara Indonesia. Katanya kepada mereka, kita ini lahir, besar, dan cari makan di negara ini. Karena itu, sudah seharusnya kita mengabdikan kepada negara ini. Bukan berarti kita melupakan Tiongkok. Tiongkok tetaplah negara leluhur yang kita hormati, tapi kita harus menjadi salah satu suku dari bangsa Indonesia. Aku telah melihat jauh ke depan," ujarnya.
4	Tetapi, orang-orang berseragam itu tetap saja menggedor pintu ruko kami seperti kerasukan setan bersamaan dengan disingkirkannya Soekarno. Kendati Paman Bong Jung tak pernah mencoba lari atau bersembunyi, bahkan di malam celaka itu dengan tenang dibukakannya pintu untuk mempersilakan orang-orang yang datang menjemputnya masuk.
5	"Baperki," tukas ayahku akhirnya. "Ya, hanya karena PKI sering mendukung Baperki sialan itu dalam membela nasib orang-orang Tionghoa,

	mereka juga dianggap bagian dari PKI," kali ini suara ayah terdengar antara campuran geram dan sedih. Kami semua kemudian sama-sama terdiam. Ayahku sendiri, meskipun seorang pemuja Mao, tak pernah berkenan bergabung dengan PKI. Kendati PKI sering ikut memperjuangkan hak-hak orang Tionghoa, kendati PKI begitu dekat dengan Tiongkok.
--	--

(Alexander, Sunlie Thomas. "Karana Hantu Itu Tidak Ada")

#### **Cerpen Kisah Sejumlah Permainan**

Cerpen "Kisah Sejumlah Permainan" Adalah karangan Indrian Koto & Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 15 November 2020. Berikut adalah kutipan interaksi narator dalam cerpen Kisah Sejumlah Permainan.

(Koto, I., & Alexander, S. T. "Kisah Sejumlah Permainan")

#### **Cerpen Keluarga Kudus**

Cerpen "Keluarga Kudus" Adalah karangan Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 07 Maret 2021. Berikut adalah kutipan interaksi narator dalam cerpen Keluarga Kudus.

1	Lalu kalian tahu, segeralah tokoh kita ini dihujani oleh tatapan-tatapan sinis, cibiran bibir mencong, cemooh dan bisik-bisik yang terdengar seperti denging nyamuk dari sekalian kaum mama dan nona.
2	"Coba basong perhatikan wajah Yohanes anak sulungnya itu. Lebih mirip mana dengan wajah ia punya suami atau wajah sepupu suaminya yang sekarang jadi bruder di Kefa?" Mama Maria memencongkan mulut.
3	Ya, seperti yang telah acapkali ditegaskan atau tepatnya diingatkan oleh Romo Linus sendiri selepas homili, paroki takkan melayani umat yang ada anggota keluarganya belum melunasi uang derma dan sumbangan pembangunan.
4	"Mungkin perempuan itu sudah bertobat seperti Santa Maria Magdalena," ujar Ibu Guru Anna yang bersama suaminya juga terpilih sebagai keluarga kudus sambil menyeka keringat di lehernya yang berlemak dengan sapu tangan.

(Alexander, Sunlie Thomas. "Keluarga Kudus")

#### **Bentuk Rasisme**

Berdasarkan data ejekan yang sudah ada maka di bawah ini adalah klasifikasi bentuk rasisme yang ada dalam tiga cerpen Sunlie Thomas Alexander.

#### **Cerpen Karana Hantu Itu Tidak Ada**

Data (01) pada cerpen Karena Hantu Itu Tidak Ada diklasifikasikan ke dalam bentuk rasisme institusional sebab ada kata militer, jenderal, kudeta, komunis. Kata yang

jelas identik dengan institusi dan politik. Bentuk prasangka yang terjadi adalah prasangka yang dibuat melalui berita simpang siur yang ditujukan untuk membuat orang komunis identik dengan kudeta dan pembunuh. Dan rasisme yang terjadi adalah inferioritas kepada ras Tionghoa sebab PKI mendukung Baperki dalam membela nasib orang tionghoa jadi stereotype bahwa orang tionghoa adalah orang komunis dan sama-sama diburu seperti babi hutan.

Data (02) pada cerpen Karena Hantu Itu Tidak Ada terdapat ejekan china merah dan kata seorang nasionalis masuk ke dalam rasisme institusional sebab ada superioritas nasionalis dan inferioritas china (etnis Tioghoa). Lalu kata merah dalam ejekan China Merah identik dengan komunis. Data (03) pada cerpen Karena Hantu Itu Tidak Ada terdapat pertanyaan "Jadi, paman bukan komunis, kan?" dari tokoh utama dan dijawab oleh neneknya "Bukan. Pamanmu itu bahkan benci pada ajaran komunis. Dalam data (03) seolah tokoh utama memastikan berulang kali kepada neneknya sebab si tokoh utama mempunyai prasangka buruk kepada komunis sebab komunis identik dengan kudeta dan pembunuh. Karena prasangka si tokoh utama data (03) termasuk ke dalam rasisme individu dengan kategori sikap dan prasangka tipe 3 orang yang berprasangka namun tidak diskriminatif.

Data (04 dan 05) saling terhubung sebab rasisme yang terjadi pada data (05) terbukti pada data (04). Pada data (05) PKI yang identik dengan kudeta dan pembunuh berimbas kepada anggota Baperki yang didukung oleh PKI. Rasisme yang terjadi dalam data (04) adalah rasisme institusional dan data (05) adalah imbas dari rasisme yang memburu orang-orang yang berkaitan dengan PKI.

Dalam cerpen Karana Hantu Itu Tidak Ada karya Sunlie Thomas Alexander terdapat rasisme institusional dan rasisme individu. Rasisme institusional lebih dominan dikarenakan intrik ceritanya bertemakan politik.

#### **Cerpen Kisah Sejumlah Permainan**

Dalam cerpen Kisah Sejumlah Permainan tidak ditemukan ejekan dan bentuk rasisme. Mungkin ini ada kaitannya dengan genre dan tema cerita yang terlalu lembut untuk terdapat kata-kata yang mengejek maupun kata yang mengarah ke perlakuan rasial

#### **Cerpen Keluarga Kudus**

Data (01) dalam cerpen Keluarga Kudus terdapat ejekan "bibir mencong" deskripsi dari narator kepada kaum mama dan nona.

Data (02) juga terdapat ejekan "memencongkan mulut" sama ejekan dari narator untuk menggambarkan bibir mama Maria.

Data (03) terdapat deskripsi narator tentang leher ibu guru Anna yang “berlemak”.

Data (03) terdapat deskripsi narator tentang leher ibu guru Anna yang “berlemak”

Paramoedya dalam bukunya yang berjudul *Hoakiau di Indonesia* mengatakan rasialisme itu bisa timbul apabila masyarakat atas minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan dari pada keumuman biologis yang ada pada warga-warga masyarakat itu. Dalam data 1, 2 dan 3 terdapat ejekan yang mengarah ke bentuk tubuh (biologis) tokoh dan ejekan tersebut menjadi wujud rasisme karena tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita adalah tokoh dari ras etnis Timor yang terbukti dari dialek yang menggunakan kata “sonde”, “beta”, “sa”, “katong”.

Jadi cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander terdapat wujud rasisme individu narator kepada tokoh-tokoh dalam cerpen.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV tentang ujaran narator dan bentuk rasisme yang ada dalam tiga karangan Sunlie Thomas Alexander dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, adalah cerpen *Karena Hantu Itu Tidak Ada* adalah karangan Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 23 Februari 2020. Dalam cerpen pertama ini didapatkan data ujaran narator yang mengarah kepada rasisme ada (5) data. Data (1) mengarah ke bentuk rasisme institusional karena berkaitan dengan prasangka dari berita simpang siur yang membuat orang komunis identik dengan “pembunuh dan kudeta”. Disebabkan prasangka tersebut maka orang-orang komunis diburu layaknya babi hutan. Data (02) juga memiliki bentuk rasisme institusional yang berkaitan dengan superioritas kaum nasionalis dan inferioritas China (etnis Tionghoa). Data (03) masuk klasifikasi rasisme individu sebab prasangka tokoh utama kepada kaum komunis yang identik dengan “pembunuh dan makar” menjadikan tokoh utama memiliki prasangka tipe 3 orang yang berprasangka namun tidak diskriminatif. Data (04 dan 05) adalah rasisme institusional berkaitan dengan etnis Tionghoa yang terkena imbas dari penangkapan anggota PKI.

Dalam cerpen *Karena Hantu Itu Tidak Ada* karya Sunlie Thomas Alexander terdapat rasisme institusional dan rasisme individu. Rasisme institusional lebih dominan dikarenakan intrik ceritanya bertemakan politik.

Kedua, adalah cerpen *Kisah Sejumlah Permainan* karangan Indrian Koto & Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 15 November 2020. Dalam cerpen *Kisah Sejumlah Permainan* tidak ditemukan ejekan dan bentuk rasisme. Mungkin ini ada kaitannya

dengan genre dan tema cerita yang terlalu lembut untuk terdapat kata-kata yang mengejek maupun kata yang mengarah ke perlakuan rasial.

Ketiga, adalah cerpen *Keluarga Kudus Adalah* karangan Sunlie Thomas Alexander yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 07 Maret 2021. Dalam cerpen ketiga ini didapatkan data ujaran narator yang mengarah kepada rasisme ada (3) data. Data (01-03) terdapat ujaran dari narator untuk menggambarkan bagian tubuh dari tokoh yang terkait yang seolah mengejek bentuk tubuh dari tokoh-tokoh lain. Menjadi bentuk rasisme sebab tokoh-tokoh yang diejek adalah gambaran masyarakat adat Timor yang terbukti dari dialek yang menggunakan kata “sonde”, “beta”, “sa”, “katong”.

Perbandingan bentuk rasisme dari 2 cerpen Sunlie Thomas Alexander adalah cerpen pertama yang berjudul “*Karena Hantu Itu Tidak Ada*” dan “*Keluarga Kudus*” sama-sama memiliki unsur rasial di dalamnya. Tetapi untuk cerpen “*Karena Hantu Itu Tidak Ada*” bentuk rasisme yang terjadi adalah bagian dari cerita. Sedangkan cerpen “*Keluarga Kudus*” tidak memiliki bentuk rasisme secara terang, tetapi bentuk rasisme terjadi karena ujaran narator yang mengejek suku Timor menjadikannya bentuk rasisme individu.

### Saran

Cerpen adalah karya sastra yang erat kaitannya dengan nilai sosial yang memiliki hubungan dan pertanggung jawaban kepada masyarakat selaku penikmat karya sastra. Penulis cerpen harus menulis dengan hati-hati dan cermat untuk menuliskan kata demi kata yang ada di dalamnya. Genre satire yang ditandai dengan cerita buruk tokohnya guna kritik untuk keburukan yang lain harus ada ketelitian lebih. Jangan sampai keburukan tokoh yang diceritakan memperlakukan kelompok atau individu tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2015. *Meode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fredrickson, B.L., Branigan, C. 2005. Positive emotions broaden the scope of attention and thought-action repertoires. *Cognition Emotion*.
- HASBULLAH, W. P. 2018. Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro.
- Iqlil Muqil dan Dra. Wisma Kurniawati, M.Pd. 2015. Rasisme Dalam Novel Hanas Koffer Karya Levine.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- K.S, Yudiono. 2003. Ahmad Tohari Karya dan Dunianya. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Purwokerto: Graha Ilmu
- Lewis, Glen, Christina Slade. 1994. *Critical Communication*. Australia, Prentice Hall.
- Muslimin. 2011. Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armun Pane (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*
- Muhammad Fauzi Ridwan dan Kunto Sofianto. 2019. Rasisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: *Kajian Sosiologi Sastra*
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnama sari ayu,dkk. 2017. Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 140 1 Nomor 2 Edisi April*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, Nyoman. 2013. Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Sangidu. 2004. Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat. Yogyakarta: UGM.
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1998. *Hoakiau Di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Wellek, Rene dan Wa`rren Austin. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia
- Wijangka, Agga Ramses. 2008. Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Jurnal Artikulasi, (Online), Vol. 5, No. 1, (http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1268, diakses 19 Januari 2020)*
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.